



GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI ANTIDIARE DI PELABUHAN MAMUJU (KASIWA)

Zalsabila Riska¹⁾, Wita Oileri Tikirik²⁾

¹⁾D3 Farmasi, Universitas Wallacea, Mamuju, Indonesia
Email: zalsabilariska10@gmail.com

²⁾D3 Farmasi, Universitas Wallacea, Mamuju, Indonesia
Email: witaoyleritikirik@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of community knowledge regarding self-medication for diarrhea at Mamuju Port (Kasiwa). This research employed a quantitative descriptive design using a purposive sampling technique. The sample consisted of 80 respondents from the Kasiwa Port area. Data were collected using a questionnaire covering knowledge about the definition, usage, and proper administration of antidiarrheal drugs. Data analysis was conducted using univariate analysis and presented in frequency and percentage distributions. The results showed that most respondents were female (57.5%) and had a senior high school education background (53.75%). The level of knowledge regarding antidiarrheal self-medication was predominantly categorized as low (60%), followed by good (32%) and moderate (8%). These findings indicate that community understanding of appropriate and rational use of antidiarrheal medication remains inadequate. Therefore, active involvement of healthcare professionals in providing education and counseling is needed to improve community knowledge and promote safe and responsible self-medication practices.

Keywords: Self-medication, Antidiarrheal, Community Knowledge, Diarrhea.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi diare di Pelabuhan Mamuju (Kasiwa). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari 80 responden yang berada di wilayah Pelabuhan Kasiwa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pengetahuan tentang pengertian, penggunaan, dan cara pemberian obat antidiare yang tepat. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (57,5%) dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA (53,75%). Tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi antidiare sebagian besar berada pada kategori kurang (60%), diikuti kategori baik (32%) dan cukup (8%). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat antidiare yang tepat dan rasional masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mendorong praktik swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Swamedikasi, Antidiare, Pengetahuan Masyarakat, Diare.



PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara klinis, diare didefinisikan sebagai kondisi buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari. Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia, namun lebih rentan terjadi pada anak-anak dan kelompok dengan daya tahan tubuh rendah (Utamingtyas et al., 2021). Meskipun angka kematian akibat diare cenderung menurun, angka kesakitan yang ditimbulkan masih relatif tinggi dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat (Syafriani, 2021).

Di Indonesia, diare masih termasuk dalam penyakit endemis yang berpotensi menyebabkan kejadian luar biasa (KLB), terutama di wilayah dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Faktor-faktor seperti kualitas air bersih, kebersihan makanan, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi determinan utama dalam kejadian diare (Maywati, 2023). Selain itu, mobilitas penduduk yang tinggi dan aktivitas ekonomi di suatu wilayah, seperti pelabuhan, juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyebaran penyakit diare.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat sering kali melakukan swamedikasi sebagai langkah awal dalam mengatasi keluhan diare. Swamedikasi merupakan praktik penggunaan obat secara mandiri tanpa resep dokter untuk mengatasi gejala penyakit ringan, termasuk diare (Wulandari et al., 2023). Praktik ini dinilai praktis dan ekonomis karena memudahkan masyarakat dalam memperoleh pengobatan secara cepat. Namun, penggunaan

obat tanpa pengetahuan yang memadai berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemilihan obat, dosis, maupun cara penggunaan, sehingga dapat berdampak pada ketidakefektifan terapi bahkan risiko efek samping (Cindo et al., 2023).

Pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan swamedikasi yang rasional. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung mampu memilih obat yang tepat, memahami aturan pakai, serta mengenali kondisi yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut (Rahayu & Alfiza, 2021). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku penggunaan obat yang tidak tepat dan meningkatkan risiko komplikasi.

Wilayah Pelabuhan Mamuju (Kasiwa) merupakan salah satu kawasan dengan aktivitas masyarakat yang tinggi, baik dalam bidang transportasi maupun perdagangan. Kondisi lingkungan yang padat, keberadaan pedagang makanan, serta potensi sanitasi yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masyarakat di wilayah ini cenderung melakukan swamedikasi dalam menangani diare tanpa didukung pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan obat yang benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antidiare menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat serta menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukasi kesehatan guna



meningkatkan praktik swamedikasi yang aman, tepat, dan rasional di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi antidiare di wilayah Pelabuhan Mamuju (Kasiwa). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran sistematis dan faktual terkait fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Pelabuhan Mamuju (Kasiwa), Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, pada bulan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada atau beraktivitas di wilayah tersebut dengan jumlah populasi sebanyak 169 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 119 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang berada atau beraktivitas di sekitar Pelabuhan Kasiwa, berusia ≥ 17 tahun, bersedia menjadi responden, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, tidak bersedia menjadi responden, serta responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan tentang swamedikasi antidiare, meliputi pengertian, jenis obat, aturan pakai, serta indikasi penggunaannya. Data yang diperoleh merupakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden.

Analisis data dilakukan secara univariat, yaitu dengan mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik ($\geq 75\%$), cukup (51–74%), dan kurang ($\leq 50\%$).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi prinsip kerahasiaan data responden, persetujuan setelah penjelasan (informed consent), serta penghormatan terhadap hak dan kesejahteraan responden. Peneliti memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis

Kelamin		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	58	48,74%
Perempuan	61	51,26%
Total	119	100%

Berdasarkan Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang dan perempuan sebanyak 61 orang, dapat disimpulkan bahwa



berdasarkan hasil penelitian di atas Hasil penelitian Menunjukkan Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh kelompok perempuan yaitu sebanyak 61 orang atau 51,26 % .

Antidiare adalah Kategori Kurang Yaitu sebanyak 60 orang (50,42%).

Tabel 2. karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	4	3,36 %
SMP	24	20,17 %
SMA	64	52,78 %
PERGURUAN TINGGI	27	22,69 %
TOTAL	119	100%

Berdasarkan Tabel di atas Hasil penelitian menunjukkan Bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh kelompok responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 64 orang dengan persentase 52,78 %

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Cukup	37	31,09%
Baik	22	18,49%
Kurang	60	50,42%
Total	119	100%

Berdasarkan Tabel di atas Hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengetahuan responden dengan pengetahuan Cukup sebanyak 37 (31,09%), responden dengan Tingkat Pengetahuan baik 22 (18,49%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang adalah 60 (50,42%), dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah Pelabuhan Mamuju (Kasiwa) memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi antidiare dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat antidiare secara tepat, termasuk indikasi, dosis, dan aturan pakai, masih belum memadai. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap ketidaktepatan dalam praktik swamedikasi, sehingga berpotensi menimbulkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional (Cindo et al., 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang benar dan mudah dipahami. Di wilayah dengan aktivitas tinggi seperti pelabuhan, masyarakat cenderung lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memperoleh edukasi kesehatan secara optimal. Selain itu, informasi mengenai penggunaan obat sering kali diperoleh dari pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar tanpa validasi dari tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sumber informasi yang tidak tepat dapat memengaruhi perilaku swamedikasi yang kurang rasional (Rahayu & Alfiza, 2021).

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat



dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam praktik swamedikasi karena lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga (Utami et al., 2023).

Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan terkait swamedikasi antidiare. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan obat tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, akses informasi, serta edukasi kesehatan yang diterima. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan lebih efektif melalui edukasi langsung dibandingkan hanya melalui pendidikan formal (Maywati, 2023).

Kemudahan akses terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas juga menjadi faktor yang memengaruhi praktik swamedikasi di masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh obat tanpa resep dokter, sehingga cenderung melakukan pengobatan sendiri tanpa memahami secara menyeluruh aturan penggunaannya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat, seperti dosis yang tidak tepat atau penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa kemudahan akses obat tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional (Wulandari et al., 2023).

Selain faktor individu, kondisi lingkungan juga berperan dalam memengaruhi kejadian diare dan praktik swamedikasi. Wilayah pelabuhan dengan mobilitas tinggi, kepadatan aktivitas, serta potensi sanitasi yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko penyakit diare. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, seperti sanitasi dan kebersihan makanan, memiliki hubungan erat dengan kejadian diare di masyarakat (Syafriani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antidiare dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan informasi, karakteristik individu, serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga praktik swamedikasi dapat dilakukan secara aman, tepat, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antidiare di wilayah Pelabuhan Mamuju (Kasiwa), dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah. Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yang menunjukkan bahwa pemahaman terkait penggunaan obat antidiare secara tepat, termasuk indikasi, dosis, dan aturan pakai, belum memadai.



Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Namun demikian, tingkat pendidikan formal yang dimiliki belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan terkait swamedikasi antidiare.

Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat, khususnya terkait penggunaan obat secara rasional. Upaya edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga praktik swamedikasi dapat dilakukan secara aman, tepat, dan bertanggung jawab.

Ucapan Trimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Terima kasih juga kepada Universitas Wallacea, pihak Pelabuhan Mamuju (Kasiwa), serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cindo, R., Handayani, S., & Putra, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik swamedikasi diare. *Jurnal Farmasi Kesehatan*, 8(2), 45–52.

Maywati, M. (2023). Perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 11(2), 101–109.

Rahayu, N. R., & Alfiza, I. S. (2021). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi penyakit diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 23–31.

Syafriani, S. (2021). Dampak penyakit diare terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–7.

Utamingtyas, D., Lestari, P., & Wibowo, A. (2021). Definisi dan klasifikasi diare pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 1–8.

Utami, R., Sari, D., & Putri, N. (2023). Faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi pada masyarakat. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(2), 85–92.

Wulandari, D., Rahmawati, L., & Pratama, R. (2023). Perilaku swamedikasi masyarakat dalam penggunaan obat bebas. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(1), 20–28.